

Pengaruh Pengasuhan Kolektivis Terhadap Perolehan *Theory Of Mind* pada Anak Prasekolah

Riza Ayu Herlina, Devi Rusli
Universitas Negeri Padang
e-mail: rizaayuhelina1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perolehan *Theory Of Mind (ToM)* dan gambaran pengasuhan kolektivis terhadap perolehan *Theory Of Mind* pada Anak Usia Prasekolah. Subjek penelitian ini terdiri dari 38 Laki-laki dan 42 Perempuan. Data tersebut total keseluruhan berjumlah 80 anak yang diambil dari Pariaman, Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *ToM* dan pengasuhan kolektivis dengan teknik analisis data regresi yakni regresi linear sederhana dan regresi logistik. Hasil penelitian berdasarkan uji regresi linear menunjukkan terdapat pengaruh secara positif antara pengaruh pengasuhan kolektivis terhadap perolehan *ToM* pada anak prasekolah usia 3 sampai 5 tahun dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Kemudian hasil uji regresi logistik pengasuhan kolektivis berpengaruh secara negatif terhadap konsep DB, dan berpengaruh secara positif terhadap konsep FB dan HE. Namun tidak berpengaruh terhadap konsep DD dan KA pada konsep *ToM*.

Kata Kunci : Anak prasekolah, pengasuhan kolektivis, *theory of mind*

Abstract

The purpose of this studies was to describe the acquisition of Theory Of Mind (ToM) and a descriptions of the collectivism parenting the acquisition of ToM in preesechoolers. The subjects of this research consisted 38 of men and 42 women. They were taken from 80 preschoolers in Pariaman, West Sumatera. The data were collected using the ToM scale and the collectivism parenting scale with regression data analysis techniques, namely simple linear regression and logistic regression. The results of the studies based on linear regression test showed that there was a positive influence between the influence of collectivism parenting on the acquisition of ToM in preschool children aged 3 to 5 years with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). The results of the logistic regression test of collectivism parenting has a negative effect on the concept of DB, and also a positive effect on the concepts of FB and HE. However, it does not affect the DD and KA concepts on the ToM concept.

Keywords : *Collectivism parenting, preschoolers, theory of mind*

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2011) usia prasekolah merupakan suatu masa perkembangan diawali pada penghujung periode bayi sampai umur lima atau enam tahun. Pada usia ini anak sangat peka terhadap lingkungannya dan sering dikatakan sebagai usia kritis atau *golden age* dimana perkembangan anak berlangsung cepat, usia ini anak membutuhkan perhatian dan pemberian stimulasi yang tepat. Usia prasekolah ini merupakan usia penting untuk perkembangan *ToM* (Miller, 2006).

Wellman dan Liu (2004) menyebutkan *Theory of mind* atau yang biasa disingkat dengan sebutan *ToM* yaitu potensi anak untuk memahami kondisi mental orang lain serta dirinya yang meliputi perasaan, kepercayaan, dan keinginan yang digunakan dalam memprediksi sesuatu yang dipikirkan orang lain. Tindakan anak dalam memahami keadaan mental orang lain tersebut membuat anak bisa memprediksi perilaku yang akan ditunjukkan orang lain tersebut kepadanya.

Ebert (2020) menyebutkan *ToM* berkembang pada usia 3 sampai 5 tahun. Di usia inilah anak bisa mengerti setiap orang mempunyai pikiran akan kepercayaan yang benar atau salah serta anak-anak dapat memperkirakan bagaimana orang lain bertindak berdasarkan keyakinan yang salah atau apa yang mungkin dipikirkan orang lain.

ToM memiliki peran yang strategis dalam konteks perkembangan kognitif. Saat anak telah mempunyai kemampuan *ToM* ia akan mampu berpikir sesuatu yang dialami oleh seseorang terhadap suatu keadaan dan juga bisa membuat anak mampu dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan mudah terhadap seseorang (Barr, 2006).

Potensi *ToM* yang terdapat di anak prasekolah dapat menambah wawasan anak tersebut dalam memahami kondisi mental diri sendiri melalui keterampilan berbahasa. Berdasarkan objek yang dilihat anak mampu memprediksi bagaimana seseorang tersebut bertingkah laku (Milligan, Astington & Dack, 2007). Anak bakal berpengalaman dalam mengembangkan keterampilan empati dengan relasi interpersonal (Meltzoff, 2011).

Penelitian *ToM* awalnya dilakukan oleh Wimmer dan Perner (1983). Mereka ingin mengetahui pemahaman keadaan mental anak-anak prasekolah dengan menggunakan konsep tunggal, yaitu *False-Belief* atau keyakinan yang salah. Penelitian eksperimen mengenai metode *False-belief* tersebut yaitu dikenal dengan "Tes Sally-Anne".

Penelitian tentang *ToM* sering kali menempatkan tugas *false belief* menjadi dasar penting pada suatu penelitian sosial-kognitif (Wellman, Cros & Watson, 2001). Seiring dengan waktu konsep dari *false belief* berkembang menjadi lima skala pengukuran *ToM* yang disempurnakan dan dikembangkan oleh Wellman dan Liu (2004) yaitu terdiri *Diverse Desire* (DD) ialah orang yang berbeda bisa mempunyai keinginan yang berbeda terhadap suatu hal yang sama, *Diverse Belief* (DB) ialah orang yang berbeda bisa mempunyai keyakinan yang berbeda pada situasi yang berbeda, *Knowledge Access* (KA) ialah sesuatu yang dapat menjadi benar tapi seseorang mungkin saja tidak mengetahui hal tersebut, *False Belief* (FB) ialah orang lain bisa mempunyai keyakinan yang salah, serta *Hidden Emotion* (HE) ialah pemahaman keyakinan yang salah orang lain dan konsep emosi tersembunyi.

Wellman dan Liu (2004) mengujicobakan skala *ToM* berawal pada anak prasekolah di negara barat yaitu Amerika. Deretan *ToM* pada anak Amerika yaitu : DD>DB>KA>FB>HE. Riset selanjutnya dilakukan terhadap anak prasekolah di Australia dan ditemukan *ToM* meluas dengan model yang sama dengan anak prasekolah di Amerika yaitu DD>DB>KA>FB>HE (Peterson, Wellman dan Liu, 2005)

Sementara dinegara timur Wellman, Fang, Liu, dan Zhu (2006) dalam risetnya mendapatkan deretan *ToM* pada anak prasekolah di negara timur seperti Cina yaitu dengan model DD>KA>DB>FB>HE. Pada riset ini juga terdapat pandangan bahwa perbedaan budaya menjadi sebab perbedaan tahap pada perolehan *ToM*. Adanya perbedaan budaya menjadikan anak prasekolah di Cina memiliki pengalaman keadaan mental yang berbeda dibandingkan dengan anak prasekolah di Amerika dan di Australia (Wellman, Fang, Liu, dan Zhu, 2006).

Shahaeian, Peterson, Slaughter, dan Wellman (2011) juga melakukan penelitian terhadap anak prasekolah di negara Iran. Ahli dalam penelitian ini setuju dengan riset yang telah dilakukan oleh Wellman, Fang, Liu, Zhu dan Liu (2006) yang mana riset tersebut menemukan faktor budaya merupakan menjadi sebab adanya perbedaan tahap pada perolehan *ToM* anak prasekolah di negara barat dan di negara timur.

Deretan perkembangan *ToM* anak lebih beragam di Indonesia. Deretan perkembangan *ToM* anak-anak daerah Jawa sama dengan perkembangan *ToM* pada anak-anak negara barat, sedangkan untuk anak-anak daerah Sunda deretan perkembangan *ToM* sama dengan anak-anak negara timur yaitu Cina dan Iran (Kuntoro, Peterson, dan Slaughter, 2017). Riset tersebut membuktikan budaya berperan untuk perkembangan kognisi sosial anak, sehingga riset ini sangat mungkin untuk dikembangkan.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa *ToM* berkembang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan kognisi yang hampir sama pada setiap manusia (Leslie dan Thaiss, 1992; Scholl dan Leslie, 2001). Selain itu sebagian ahli juga berpendapat bahwa bahasa dan

interaksi sosial merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan *theory of mind* (Foote dan Holmes- Lonergan, 2003; Slaughter, Peterson dan Mackintosh, 2007).

Riset *ToM* juga dilakukan di Indonesia terhadap anak prasekolah di Jakarta oleh Kuntoro, Saraswati, Peterson, dan Slaughter (2013). Pada risetya ditemukan *ToM* diuraikan menuruti model yang serupa dengan anak prasekolah di negara barat (Amerika dan Australia). Hasil riset ini mengejutkan sebab sesuai dengan hasil riset Hofstede dan Hofstede (2005) menemukan orang Indonesia adalah kolektivis, walaupun belum terdapat riset yang menegaskan anak-anak di Indonesia dibandingkan anak-anak negara barat lebih kolektivis.

Wiswanti, Kuntoro, Rizqi, dan Halim (2020) dalam risetnya menemukan perbedaan suatu budaya lebih mendominasi, kompleks hingga berkaitan terhadap pengasuhan. Nilai-nilai suatu budaya diteruskan melekat pada norma yang tertera dalam kelompok sekeliling kediaman, bakal melahirkan penjiwaan budaya beragam pada orang tua serta mempengaruhi penerapan pengasuhan yang diperlihatkan sehari-hari, lalu disamping itu orang tua bisa memberitahukan unsur budaya dan norma ke anaknya lewat pengasuhan.

Triandis (1996) mengatakan bahwa budaya kolektivis yaitu mengarah pada saling ketergantungan diri dengan suatu grup, mengarah untuk meraih kepentingan bersama, mempertimbangkan minat bersama serta perilaku yang menuruti norma. Penguasaan budaya yang terdapat pada anak berkaitan dengan sosialisasi yang diperoleh dari lingkungannya.

Sosialisasi budaya kolektivis dan individualis pada anak tidak langsung terjadi, yang mana harus memerlukan perantara atau mediasi yakni lewat pengasuhan orang tua. Budaya hanya mempengaruhi perkembangan anak lewat memediasi lingkungan mikrosistem, diantaranya menggunakan interaksi dengan orangtua. Sosialisasi budaya individualis dan kolektivis dapat terjadi melalui interaksi anak dengan orang tua (Bronfenbrenneur 1979, dalam Brooks, 2011).

Brooks (2001) memberikan pandangan pengasuhan ialah suatu cara menuju menuruti serangkaian tindakan dan interaksi yang dibuat orang tua bermaksud menunjang perkembangan anaknya. Kemudian Shahaean, Peterson, Slaughter, dan Wellman (2011) menyatakan bahwa pengasuhan kolektivis merupakan pengasuhan dimana orang tua menggerakkan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain, mengutamakan perolehan pengetahuan, menuruti orang tua dan norma, serta mengutamakan pendapat orang tua.

Dengan demikian pengasuhan kolektivis membimbing anak untuk menjaga keselarasan dengan seseorang, akhirnya anak diharapkan berpengalaman menghindari perbedaan pandangan, harapan, dan keyakinan, untuk menghindari konflik.

Oleh karena itu, sosialisasi nilai-nilai harmonisasi dari orang tua ke anak diduga menghambat anak dalam memahami perbedaan keyakinan, keinginan, serta emosi orang lain. Kemudian sosialisasi nilai-nilai penyelarasan orang tua ke anak tersebut juga dapat menjadi salah penyebab perkembangan *ToM* anak (Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, dan Arben, 2020). Jadi pengasuhan kolektivis juga dapat mempengaruhi perkembangan *ToM* pada anak. Gaya pengasuhan kolektivis ini diukur dengan menggunakan skala pengasuhan kolektivis yang berpedoman pada skala pengasuhan Triandis dan Gelfand (1998).

Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, dan Arben (2020) menyatakan bahwa pengasuhan individualisme dan kolektivisme orang tua tidak berpengaruh terhadap perolehan *ToM* pada anak-anak prasekolah. Riset tersebut menemukan pengasuhan individualisme mempengaruhi perolehan keyakinan beragam (DB), sedangkan pengasuhan kolektivisme tidak memprediksi perolehan lima konsep *ToM*.

Rusli (2021) dalam risetnya menyebutkan kalau orang tua anak-anak di Sumatera mengangkat budaya kolektivis dengan bentuk penerapan pengasuhannya. Kemudian juga ditemukan budaya individualis dan kolektivis tidak berpengaruh terhadap perkembangan *ToM*. Namun budaya kolektivis hanya berpengaruh terhadap konsep DD, sedangkan budaya pengasuhan individualis tidak berpengaruh terhadap kelima konsep *ToM*.

Berdasarkan penjelasan beberapa penelitian diatas yaitu penelitian Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, dan Arben (2020) dan Rusli (2021) yang telah diteliti ditempat yang berbeda dan juga mempunyai hasil pengaruh *ToM* yang berbeda pula oleh karena itu peneliti

tertarik mengkaji pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap perolehan *Theory of Mind* pada anak- anak prasekolah di Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yaitu menguji pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap perolehan *Theory of Mind* pada anak prasekolah.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 3 sampai 5 tahun dan orangtua masing-masing anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria anak yaitu Anak-anak TK A dan TK B Swasta/Negeri usia antara 3 hingga 5 tahun di Pariaman, Sumatera Barat. Penetapan kriteria subjek anak usia 3 sampai 5 tahun didasari oleh pendapat Wimmer dan Perner (1983); Shahaeian, Peterson, Slaughter dan Wellman (2011) mengatakan kemampuan anak memahami mental state orang lain berkembang dengan pesat pada usia prasekolah, yaitu 3 sampai 5 tahun.

Kemudian orang tua subjek ditentukan berdasarkan tingkat penghasilan dengan *Socio economic Status* (SES) Ekonomi menengah yakni dengan pendapatan Rp. 2.000.000,00-*s/d* Rp. 3.000.000,00 per bulan dan status pendidikan orang tua minimal SMA. Pemilihan kriteria berdasarkan pendapat Pears dan Moses (2003) bahwa SES (status ekonomi sosial), demografi dan pendidikan orangtua mempengaruhi perkembangan *ToM*.

Pemilihan subyek penelitian juga berdasarkan kesediaan orangtua berpartisipasi dalam penelitian yang dinyatakan dalam *informed consent*. Jumlah parisipan anak usia 3-5 tahun yaitu 80. Anak laki-laki adalah 38 dan perempuan yaitu 42.

Alat ukur untuk *ToM* pada anak prasekolah pada penelitian ini ialah menggunakan skala *ToM* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang telah diadaptasi oleh Kuntoro, Saraswati, Peterson, dan Slaughter (2013) dengan 5 penugasan dalam skala *ToM* yang dikembangkan oleh Wellman dan Liu (2004) yaitu *Diverse Desires (DD)*, *Diverse Beliefs (DB)*, *Knowledge Access (KA)*, *Conten False Beliefs (FB)*, *Hidden Emotion (HE)*.Skala *ToM* disusun berdasarkan skala Guttman dengan alternatif jawaban benar (1) dan salah (0).

Pada penelitian ini pengukuran pengasuhan kolektifis menggunakan alat ukur Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, dan Arben (2020) terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kolektifis vertikal dan dimensi kolektifis horizontal. Skala pengasuhan kolektifis kemudian ditampilkan dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 8 (delapan) item pegasuhan kolektifis yang harus dijawab oleh orang tua (pengasuh uama) yang disusun berdasarkan skala Likert dengan alternatif jawaban sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Kuesioner pengasuhan kolektifis diisi oleh pengasuh utama.

Peneliti melakukan pengumpulan data kepada subjek anak dengan memberikan sebuah tes *ToM* kemudian diberikan penilaian pada kuesioner yang ada. Pengasuh utama dari subjek anak diberikan kuesioner pengasuhan kolektifis. Peneliti melakukan pengambilan data melalui door to door karena adanya pandemi Covid yang mengharuskan anak-anak tidak masuk sekolah.

Teknik nalisis data yang digunakan ialah uji analisis regresi linear sederhana dan regresi logistik dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 *forwindows*. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (pengasuhan kolektifis) terhadap variabel terikat (perolehan *ToM*). Sedangkan analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap masing-masing konsep *ToM*. Kedua analisis regresi didasarkan pada hubungan atau sebab akibat dari variabel bebas (pengasuhan kolektifis) terhadap variabel terikat (perolehan *ToM*) (Sugyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini bergerak dari anak usia 3 sampai 5 tahun. Responden pada usia 5 tahun mendominasi dengan jumlah sebanyak 18 perempuan dan 19 laki-laki, diikuti dengan responden usia 4 tahun yaitu sebanyak 18 orang perempuan dan 13 laki-laki. Selanjutnya responden dengan jumlah paling sedikit adalah usia 3 tahun sebanyak

6 perempuan dan 6 laki-laki.

Tabel 1. Deskripsi Urutan Perolehan *ToM*

Skala Penugasan <i>ToM</i>	Pemahaman konsep	(N) Benar	%
DD (Diverse Desire)	Anak memahami bahwa orang lain dapat menyukai atau menggunakan sesuatu yang berbeda dengan dirinya.	78	98
DB (Diverse Beliefs)	Anak memahami bahwa orang lain dapat mempunyai kepercayaan atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya terhadap sesuatu hal yang sama	75	94
KA (Knowledge Access)	Anak memahami bahwa seseorang akan mengetahui apa yang dilihatnya dan seseorang tidak akan mengetahui sesuatu jika tidak melihatnya	67	84
FB (False Beliefs)	Anak memahami bahwa seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka yakini sekalipun keyakinan tersebut adalah keliru	48	60
HE (Hidden Emoticons)	Anak dapat memahami pikiran dan emosi orang lain meskipun ia tidak mengatakannya, dan anak dapat memahami mengapa seseorang menyembunyikan emosinya dengan orang lain.	36	45

Berdasarkan tabel 1 urutan *ToM* yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu urutan pertama terdapat DD (*Diverse Desires*) dengan total skor jawaban benar anak adalah 78 jawaban yakni (97,5%), DB (*Diverse Belief*) dengan skor jawaban benar yakni 75 (93,75%), lalu KA (*Knowledge Access*) dengan skor jawaban benar adalah 67 (83,75%), selanjutnya skor jawaban benar untuk FB (*False Belief*) yaitu 48 (60%), dan yang terakhir HE (*Hidden Emotion*) dengan skor jawaban benar paling sedikit adalah 36 (45%).

Tabel 2. Statistik deskriptif Pengasuhan Kolektivis

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Pengasuhan kolektivis	80	23	38	31,71	3,167

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai N atau jumlah data yang diteliti sebanyak 80 sampel. Variabel pengasuhan kolektivis memperoleh nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 38. Hal ini mengartikan variabel pengasuhan kolektivis memiliki skor terendah sebesar 23 dan skor tertinggi 38. Selanjutnya, variabel pengasuhan kolektivis memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 31,71. Artinya bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata sebesar 31,71 untuk variabel pengasuhan kolektivis.

Peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas menggunakan formula One Sample Kolmogrov-Smirnov Z dengan nilai *Asym.sig (2-tailed)* sebesar 0,799 ($p \geq 0,05$) dan dikatakan data normal. Sedangkan uji linearitas model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas variabel adalah pada *F-*

Lineality yang dianalisis menggunakan program SPSS dan diketahui nilai linearitas ToM dan pengasuhan kolektif sebesar $F = 12,335$ yang memiliki nilai $p < 0,05$ ($p=0,001$) Artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel pengasuhan dengan ToM. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik statistik analisis regresi linear yang dianalisis menggunakan program SPSS.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear

Variabel	F	R ²	Sig.
ToM dan Pengasuhan Kolektif	10,850	0,122	0,001

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai F sebesar 10,850 dan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). hal ini berarti bahwa pengasuhan kolektif memiliki pengaruh secara positif terhadap perolehan ToM pada anak prasekolah. Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,122. berdasarkan nilai (R^2) dapat diketahui bahwa besar pengaruh pengasuhan kolektif terhadap ToM pada anak adalah sebesar 12,2 %. Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh secara negatif antara pengasuhan kolektif terhadap perolehan ToM pada anak prasekolah.

Penelitian ini juga melihat pengaruh pengasuhan kolektif terhadap masing masing konsep ToM yaitu DD, DB, KA, FB, HE. Peneliti menggunakan teknik regresi logistik disebabkan konsep ToM berskala dikotomi (benar/salah), kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Jika $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara pengasuhan otoriter terhadap konsep ToM, dan sebaliknya.

Tabel 4. Uji analisis regresi logistik

Skala Penugasan ToM	B	DF	P
Diverse Desires	-0,085	1	0,720
Diverse Belief	-0,410	1	0,031
Knowledge Access	0,187	1	0,059
False Belief	0,349	1	0,001
Hidden Emotion	0,161	1	0,042

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai uji logistik penugasan ToM yang berpengaruh secara negatif berada pada penugasan DB yaitu memiliki nilai sebesar $p=0,031$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien (B) sebesar -0,410, kemudian hasil yang menunjukkan penugasan ToM yang berpengaruh secara positif berada pada penugasan FB dan HE. FB memiliki nilai sebesar $p=0,001$ ($p < 0,05$), nilai koefisien (B) sebesar 0,349 dan penugasan HE memiliki nilai sebesar $p=0,042$ ($p < 0,05$), nilai koefisien (B) sebesar 0,161. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa nilai p untuk konsep ToM DB, FB, dan HE lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh antara pengasuhan kolektif terhadap DB, FB, dan HE. Namun tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep KA dan DD, hal ini dilihat dari hasil uji logistik yaitu nilai DD sebesar $p=0,720$ ($p > 0,05$) dan pada penugasan KA memiliki nilai sebesar $p=0,059$ ($p > 0,05$).

Pembahasan

Sasaran penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pengasuhan kolektif terhadap perolehan *Theory of Mind (ToM)* pada anak usia 3 hingga 5 tahun. Perolehan ToM merupakan kemampuan yang terdapat pada diri anak untuk memahami kondisi mental orang lain ataupun dirinya yang meliputi pemahaman emosi, keinginan, kepercayaan, pengetahuan, serta kondisi internal lainnya untuk mengetahui tindakan yang dilakukan orang lain.

Berdasarkan analisis data penelitian ini didapatkan urutan perolehan *ToM* pada anak-anak prasekolah di Pariaman, Sumatera Barat yaitu DD (78;98%) > DB (75;94%) > KA (67;84%) > FB (48;60%) > HE (36;45%) maka skor tertinggi diperoleh tugas DD yaitu 98% dan skor terendah diperoleh tugas HE yaitu 45%. Hal ini sama dengan urutan skala lima tugas *ToM* oleh Wellman dan Liu (2004) yakni DD>DB>KA>FB>HE. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini memahami *ToM* sesuai dengan urutan pola perkembangan *ToM* pada anak-anak dinegara barat (Amerika Serikat dan Australia). Perolehan *ToM* ini juga sama dengan anak-anak di beberapa provinsi di Indonesia seperti Sumatera, Depok, dan Jawa (Rusli dan Nurmina, 2020; Rusli, dkk., 2021; Rusli, D., 2021; Kuntoro, dkk., 2013; Kuntoro, dkk., 2017).

Pengasuhan kolektifis merupakan pengasuhan dimana orang tua menggerakkan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain, mengutamakan perolehan pengetahuan, menuruti orang tua dan norma, serta mengutamakan pendapat orang yang lebih tua. Dengan demikian pengasuhan kolektifis membimbing anak untuk menjaga keselarasan dengan seseorang, akhirnya anak diharapkan berpengalaman menghindari perbedaan pandangan, harapan, dan keyakinan, untuk menghindari konflik. Sosialisasi nilai-nilai harmonisasi dari orang tua ke anak diduga menghambat anak dalam memahami perbedaan keyakinan, keinginan, serta emosi orang lain. Kemudian sosialisasi nilai-nilai penyalarsan orang tua ke anak tersebut juga dapat menjadi salah penyebab perkembangan *ToM* anak (Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, dan Arben, 2020).

Berdasarkan dari hasil uji regresi linear sederhana diperoleh uji hipotesis yaitu nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti pengasuhan kolektifis berpengaruh secara positif terhadap perolehan *ToM* pada anak prasekolah usia 3 hingga 5 tahun, dengan begitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hasil ini tidak mendukung terhadap asumsi peneliti bahwa pengasuhan kolektifis menghambat anak dalam memahami keadaan mental orang lain (perbedaan keyakinan, keinginan, serta emosi orang lain).

Adapun hal yang menyebabkan tidak mendukung asumsi peneliti yaitu diduga kemungkinan besar orang tua mengadopsi budaya individualis meskipun pengasuhannya disini kolektifis, kemudian berhubung responden pada penelitian ini tinggalnya di kota maka peradabannya sudah modern yang mana orang tua telah ingin mendengarkan pandangan atau pendapat anaknya, mengajarkan kemandirian pada anak, mengarahkan anaknya lebih memikirkan diri sendiri dan mengembangkan ide atau pendapat sendiri, serta orang tua mendorong anaknya tersebut menjadi individu yang unik, yang mana nilai-nilai sosialisasi tersebut dapat menolong anak memahami keadaan mental seperti keyakinan, keinginan, dan perasaan orang lain yang bervariasi. Oleh karena itu, dicurigai kalau orang tua juga mengaplikasikan pengasuhan individualis, namun disini peneliti tidak meneliti pengasuhan individualis yang mana pada penelitian selanjutnya sebaiknya pengasuhan individualis juga diteliti.

Selain itu peneliti juga melihat pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap perolehan setiap konsep *ToM* dengan analisis regresi logistik dan ternyata hasilnya bervariasi. Hasil analisis data uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengasuhan kolektifis berpengaruh secara negatif terhadap pemahaman konsep DB yaitu memiliki nilai sebesar $p = 0,031$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien (B) sebesar -0,410 artinya pengasuhan kolektifis tidak memberi peluang anak memahami keyakinan yang berbeda dengan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Shahaean, dkk (2011). bahwa nilai-nilai pengasuhan kolektifis mengajarkan anak mengutamakan kepatuhan pada norma atau aturan, mengutamakan kepentingan bersama, mementingkan pengetahuan, dan diajarkan untuk saling ketergantungan dengan orang lain agar setiap anak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain. Setiap individu harus memiliki keyakinan, pandangan, dan keinginan yang sama dengan orang lain. Dengan demikian pengasuhan kolektifis tidak memberi peluang anak dalam memahami keadaan mental orang lain.

Kemudian Hasil analisis data uji regresi logistik juga menunjukkan bahwa pengasuhan kolektifis berpengaruh secara positif terhadap pemahaman FB, dan HE, artinya mendukung pemahaman anak terhadap keyakinan orang lain yang mana keyakinan yang

dimiliki orang lain tersebut salah, kemudian pengasuhan kolektifis juga mendukung pemahaman anak tentang kemampuan anak memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dimana anak dapat memahami apa yang dirasakan orang lain itu tidak selalu di ekspresikan oleh orang lain tersebut. Namun pada hasil uji regresi logistik juga ditemukan pengasuhan kolektifis ini tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep KA dan DD.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengasuhan kolektifis dan perolehan ToM pada anak prasekolah di Pariaman, Sumatera Barat lebih tinggi dari populasinya didasarkan dari hasil statistik deskriptif. Anak prasekolah pada penelitian ini didapatkan skor ToM cukup tinggi dilihat dari hasil skalogram yaitu nilai rata-rata dari masing-masing konsep ToM pada anak adalah DD = 0,98, DB = 0,94, KA = 0,84, FB = 0,6, HE = 0,45. Anak yang memiliki skor ToM yang tinggi akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terkait dengan jumlah responden dan usia anak yang tidak merata. Jumlah responden pada penelitian ini terbatas di Pariaman saja sehingga belum dapat digeneralisasikan di daerah Sumatera Barat apalagi di Indonesia. Selain itu, usia anak dalam penelitian ini tidak merata, sehingga sulit untuk membandingkan perkembangan *ToM* pada masing-masing usia anak 3-5 tahun.

Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,122, dari nilai (R^2) tersebut dapat diketahui bahwa besar pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap ToM pada anak adalah 12,2% sedangkan sisanya 88,8% disebabkan oleh faktor lain. Kemudian perlu diketahui juga selain pengasuhan kolektifis terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perolehan ToM seperti penelitian Kuntoro., Peterson., Saraswati & Slaughter (2013) yakni membahas tentang Mikro-Budaya, dan penelitian selanjutnya yakni penelitian tentang percakapan antara ibu dan anak serta keberadaan saudara kandung (Ruffman, Slade, & Crowe, 2002).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan beberapa simpulan terkait hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap perolehan *ToM* pada anak prasekolah. Urutan perkembangan *ToM* pada anak prasekolah di Pariaman, Sumatera Barat adalah DD>DB>KA>FB>HE. Skor rata-rata pengasuhan kolektifis adalah 31,71 dengan skor per item sebesar 3,31 yang berarti pengasuh anak cukup tinggi dalam menerapkan pengasuhan kolektifis. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana ditemukan bahwa pengasuhan kolektifis berpengaruh secara positif terhadap perolehan *ToM* pada anak prasekolah dengan besar pengaruh pengasuhan kolektifis terhadap *ToM* pada anak adalah 12,2% dan 88,8% disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan uji regresi logistik juga ditemukan pengaruh pengasuhan kolektifis berpengaruh secara negatif terhadap pemahaman konsep DB, dan berpengaruh secara positif terhadap FB, dan HE, namun tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep KA dan DD. Berdasarkan hasil kesimpulan dan diskusi yang telah dijabarkan diatas, disarankan agar peneliti selanjutnya perlu memperhatikan apakah ada faktor pengasuhan lain yang memiliki peran lebih besar mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami mental state orang lain. Berhubung dicurigainya orang tua juga mengaplikasikan pengasuhan individualis pada anak, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya pengasuhan individualis juga diteliti. Terkait dengan keterbatasan jumlah responden dan usia anak yang tidak merata, peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan jumlah responden dan usia anak yang tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, R. (2006). Developing Social Understanding in a Social Context. *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*, (2002), 188–207.
- Brooks, J. (2011) . *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill
- Doherty.J.M. (2009). *Theory of Mind : How Children Understanding Others Thought and Feelings*. Psychology Press. New York.
- Ebert, S. (2020). Theory of mind, language, and reading: Developmental relations from early childhood to early adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 191, 1–2

- Kuntoro, I., A., Peterspon, C. C., dan Slaughter, V. (2017). Culture, parenting, & childrens theory of mind developmnet in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural psychology*, 48(9), 1389-1409.
- Kuntoro, I. A., Saraswati, L., Peterson, C., dan Slaughter, V. (2013). Micro-cultural influences on theory of mind development: A comparative study of middle-class and pemulung children in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development* , 1-8.
- Meltzoff, A., & Gopnik, A. (1993). The role of imatitaion in understanding persons and developing a theory of mind. in S. Baron-Cohen, H. Tager-Flusberg , & D .J.Cohen (Eds), *Understanding other minds : sperspectives from autism* (pp. 335-366). Oxford University press.
- Premack D, W. G. (1978). Does chimpanzee have a theory of mind. *journal psychology*, 4 , 515-526.
- Pears, k. J., &Pears, k. J., & Moses, L. J. (2003). Demographics, parenting and theory of mind in preschool children. *Social Development* (pp. 12; 1-20). Oxford UK
- Rusli, D., Kuntoro, I. A., Handayani, E., dan Arben, A. (2020). *The Influence of Individualism and Collectivism Parenting on Thory-of-Mind Acquisition in Children Aged 3-5*. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (09) ISSN : 1475-7192
- Rusli, D., & Nurmina (2020). Pengaruh Gaya Pengasuhan *Autonomy* Dan *Conformity* Terhadap Perolehan *Theory-Of-Mind* Pada Anak Prasekolah Di Sumatera Barat. *Jurnal RAP UNP*, 11 (2), 113-127. Doi: 10.24036/rapun.v11i2. 110496.
- Rusli, D (2021). Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan *Theory-of-Mind* Pada Anak-anak Di Sumatera. *Jurnal RAP*, 12 (1), 36-47
- Santrock, J. W. (2011). *Life span Development : perkembangan masa hidup*. jakarta: edisi ke tigabelas jilid 1.
- Shaeian, A., Peterson, C.C, Slaughter, V., dan Wellman, A.M. (2011) . Cultural and the sequence of step in theory of mind development. *Development Psychological*. Vol 47, 5, 1239-1247.
- Triandis, H. C. (1996). The psychological measurement of cultural syndromees. *American Psychologist Associattion*, vol 51, 4, 407-415
- Triandis, H., & Gelfand, M. (1998). Coverging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 118-128.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., dan Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211-223.
- Wellman, H., dan Liu, D (2004). Scaling of Theory of Mind of Mind Task. *Child Development*, 75(2), 523-541.
- Wellman, H. M., Fang, Liu, D., Zhu, L., & Liu, L (2006). Scalling theory of mind understanding in Chinese Children. *Psychology Science*, 17, 1075-108